

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab Pendahuluan telah dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran *grief* pada ayah yang anaknya meninggal dunia secara mendadak. Berdasarkan hal tersebut, pada bab ini akan dijelaskan landasan teoritis serta penjelasan para ahli mengenai masalah yang diangkat. Adapun teori-teori tersebut antara lain adalah teori mengenai *grief*, kematian anak, peran ayah dalam keluarga dan nilai anak bagi orang tua.

2.1. *Grief*

2.1.1. Pengertian *Grief*

Terdapat beberapa definisi mengenai *grief*:

“Grief refers to the intense emotional suffering that accompanies our experience of loss.”

(Atwater, 1999: 439)

“Grief refers to the distress caused by the loss of a loved one through death. Grief represents one’s emotional reaction to another’s death”

(Turner & Helms, 1987: 522)

“Grief is the emotional response experienced in the early phases of bereavement; it can take many forms, from rage to a feeling of emptiness”

(Papalia, Sterns, Feldman & Camp, 2007: 462)

“Grief is defined as a person’s emotional reaction to the event of loss and as a process of realization, of making real inside the self an event that has already occurred in reality outside”

(DeSpelder and Strickland, 1992; Parkes, 1972 dalam Harvey, 1996: 38)

Dalam Harvey (1996) dikatakan bahwa reaksi awal yang muncul setelah kematian orang yang dikasihi adalah rasa terkejut (*shock*), perasaan hampa atau kosong (*feeling numb*), penyangkalan (*denial*), dan perasaan yang naik turun termasuk depresi. Pada dasarnya, *grief* adalah reaksi adaptif yang penting untuk pemulihan (*recovery*).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *grief* adalah reaksi emosional yang intens dan mendalam, yaitu penderitaan yang dialami seseorang akibat peristiwa kehilangan seperti kematian orang yang dicintai, dimana bentuk *grief* dapat berupa penyangkalan (*denial*), rasa terkejut, rasa marah hingga rasa hampa.

2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Grief*

Grief adalah reaksi normal akibat kehilangan dan merupakan pengalaman yang sangat personal. Menurut Aiken (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi proses *grief* antara lain adalah: hubungan dengan orang yang meninggal; kepribadian, usia, dan jenis kelamin orang yang ditinggalkan; peristiwa ketika terjadinya kematian dan durasi penyakit; serta konteks budaya dimana kematian terjadi. Dalam Papalia, et al. (2007) juga dikatakan bahwa meskipun *grief* adalah pengalaman yang universal, namun juga dipengaruhi konteks budaya.

Dalam Turner & Helms (1995) dinyatakan bahwa durasi dan intensitas *grief* bervariasi tergantung siapa yang meninggal dunia dan kapan peristiwa tersebut terjadi. Jika kematian dianggap wajar, seperti pada orang lanjut usia, intensitas dan durasinya tidak sebesar ketika seorang anak meninggal dunia (Aiken, 1994). Kematian terutama sangat mengejutkan ketika terjadi secara mendadak karena tidak adanya persiapan psikologis terhadap peristiwa tersebut (Turner & Helms, 1995).

Dalam kasus kematian, perkiraan jangka waktu berlangsungnya proses *grief* sulit dilakukan. Shapiro (1994) mengatakan bahwa durasi *grief* bergantung pada banyak faktor seperti: kelekatan (*attachment*) serta cinta terhadap orang yang meninggal, selain itu juga apakah ada persiapan psikologis atas kehilangan tersebut. Orang dewasa biasanya dapat mengatasi *grief* dua hingga tiga tahun setelah kematian, terutama kematian pasangan (Shapiro, 1994). Akan tetapi, dampak kematian anak terhadap orang tua ditemukan memiliki dampak yang lebih parah. Masalah emosional yang dialami orang tua akibat kematian anak seringkali masih muncul hingga 10 tahun setelah peristiwa kematian dan *bereavement* yang dialami orang tua dapat

melibatkan proses *grief* yang berlangsung seumur hidup (Aiken, 1994; Shapiro, 1994).

Pria mengalami *grief* yang berbeda dengan wanita (Sanders, 1998). Perbedaan ini disebabkan baik pria maupun wanita telah disosialisasikan dengan peran tertentu. Pria disosialisasikan untuk menjadi tidak emosional, mandiri, dan memiliki kontrol diri. Sejak kecil pria dididik untuk menjadi kuat dan tidak cengeng (Sarwono, 1999; Berry et al., 1992). Wanita, di sisi lain disosialisasikan untuk menjadi pengasuh dan memiliki empati. Wanita diharapkan memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, karena secara tradisional wanita diharapkan menjadi istri dan ibu yang mengurus rumah tangga dan anak-anak (Parsons, 1955 dalam Sarwono, 1999)

Perbedaan sosialisasi peran ini mempengaruhi *grief* yang dirasakan ayah maupun ibu ketika mengalami kematian anak. Ayah harus menunjukkan kontrol diri yang kuat dan tidak boleh menangis (Sanders, 1998; Shapiro, 1994). Reaksi pertama pada pria biasanya berupa kemarahan. Sementara itu reaksi wanita biasanya lebih pasif, namun ia diperbolehkan untuk mengekspresikan kesedihannya dengan menangis.

Dalam kasus kematian anak, *grief* yang dirasakan orang tua tidak dipengaruhi usia anak maupun orang tua. *Grief* pada orang tua yang berusia 30 tahun sama kuat dengan yang berusia 60 tahun. Begitu pula usia anak, karena mimpi maupun harapan yang orang tua miliki bagi anak yang masih bayi sama kuat dengan harapan yang ia miliki untuk anak yang telah beranjak dewasa. Shapiro (1994) dan Sanders (1998) juga menyatakan bahwa usia anak saat kematian tidak mempengaruhi keparahan *grief* yang dialami orang tua, tetapi merubah isu perkembangan keluarga yang dicetuskan oleh kematian dan kehilangan orang yang dikasihi.

2.1.3. Tahap-Tahap *Grief*

Ada beberapa teori mengenai tahap-tahap *grief* yaitu yang terdiri atas tiga, empat, dan lima tahap (Aiken, 2004; Papalia et al., 2007). Tahap pertama biasanya digambarkan sebagai periode guncangan (*shock*), penyangkalan (*denial*) serta mati rasa (*numbness*) yang bertahan beberapa hari hingga beberapa minggu. Ciri-ciri pada

tahap pertama ini antara lain kesedihan, kehilangan kontrol diri, energi yang menurun, kurangnya motivasi, disorientasi dan kehilangan perspektif.

Setelah tahap pertama, tahap selanjutnya berupa periode panjang *grief* dan emosi lainnya seperti: depresi, rasa bersalah, dan kemarahan. Pada tahap ini, orang yang ditinggalkan berusaha mencari makna atas peristiwa kehilangan. Bugen (1977) menyatakan bahwa tahap-tahap *grief* saling tumpang tindih dan menyatu, tidak selalu berkelanjutan, bervariasi dalam intensitas dan durasi, dan tidak selalu dialami oleh setiap orang yang kehilangan (Aiken, 2004).

Tahap-tahap *grief* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tahapan *grief* yang dikemukakan Sanders (1998), yaitu tahap-tahap *grief* berdasarkan penelitian *Tampa Bereavement Study*. Peneliti menggunakan tahapan dari Sanders karena kelima fase tersebut cukup menggambarkan keseluruhan proses *grief* dan pernah digunakan dalam penelitian pada orang tua. Tahap *grief* tersebut terdiri atas lima tahapan yaitu: (1) *Shock*; (2) *Awareness of Loss*; (3) *Conservation/ Withdrawal*; (4) *Healing*; (5) *Renewal*. Berikut ini penjelasan serta karakteristik dari setiap tahap:

(1) *Shock*

Karakteristik dari tahap ini antara lain: rasa tidak percaya (*disbelief*); kebingungan (*confusion*); gelisah (*restlessness*); rasa tidak berdaya (*helplessness*); *state of alarm*; serta mengambil jarak psikologis dari diri sendiri (*psychological distancing*). Intensitas *shock* yang dialami seseorang ketika berhadapan dengan kematian berhubungan dengan banyak hal, misalnya kelekatan (*attachment*) dengan orang yang telah meninggal, bagaimana peristiwa kematian terjadi, dan apakah peristiwa tersebut telah diperkirakan. Ketika seorang anak meninggal dunia, *shock* yang dirasakan berlipat hingga ratusan kali (Sanders, 1998). Hal ini karena orang tua tidak pernah menduga anak akan meninggal dunia selain itu juga karena *attachment* antara orang tua dan anak yang begitu kuat.

Keterkejutan menyebabkan seseorang merasa bingung dan tidak berdaya. Ia akan merasa terluka ketika mengingat orang yang telah tiada dan berusaha memahami peristiwa yang telah terjadi. Seorang ibu yang anaknya meninggal dunia berkata

bahwa ia merasa seolah-olah tidak berada di pemakaman anaknya. Ia mengalami *psychological distancing*, yaitu mekanisme yang melindungi ketika seseorang mengalami tekanan yang besar.

Reaksi *shock* ini menyebabkan proses *grief* yang panjang dan sulit bagi orang tua. Fase ini biasanya dilalui beberapa hari hingga beberapa minggu setelah peristiwa kematian. Dalam peristiwa kematian anak, tahap ini dapat berlangsung hingga setahun (Sanders, 1998). Pada titik tertentu, *shock* mulai hilang dan seseorang dapat merasakan intensitas *grief*. Hal ini menunjukkan individu telah memasuki tahap kedua, yaitu *awareness of loss*.

(2) *Awareness of Loss*

Karakteristik dari tahap kedua ini adalah kecemasan akan perpisahan (*separation anxiety*); konflik emosional (*emotional conflicts*); stres yang berkepanjangan (*prolonged stress*); sensitif yang berlebihan (*oversensitivity*); rasa marah (*anger*); dan rasa bersalah (*guilt*). Dalam fase ini seseorang mengalami disorganisasi emosional yang intens (*intense emotional disorganization*). Orang tua telah menyadari sepenuhnya bahwa anaknya telah tiada namun kenyataan ini sulit untuk diterima.

Fase ini adalah fase dimana seseorang merasakan emosi yang berubah-ubah. Perasaan seperti marah, rasa bersalah, frustrasi dan juga dirasakan. Seseorang menjadi lebih sensitif dan bereaksi lebih cepat daripada biasanya. Ketika seseorang kehilangan anak, *attachment* yang sangat kuat dan mendalam terputus. Orang tua merasa kehilangan bagian dari dirinya, dan tidak dapat mengembalikan bagian yang telah hilang. Ketakutan untuk berpisah dan kecemasan merupakan komponen utama dari fase kedua. Hilangnya kontrol yang dirasakan akibat kematian anak membuat orang tua merasa kehilangan kontrol pada hal-hal lain dalam kehidupannya.

Periode ini mengaktivasi bagian simpatetik dari sistem syaraf otonom, yang melepaskan jumlah adrenalin berlebihan. Hal ini menyebabkan seseorang mengalami kesulitan tidur atau bahkan untuk duduk dalam waktu tertentu. Tubuh yang lelah akhirnya mendorong seseorang masuk ke fase selanjutnya yaitu fase dimana

seseorang menyimpan energi dan secara perlahan menarik diri dari orang lain. Perpindahan ini adalah cara dari tubuh mengatakan bahwa ini adalah saat untuk menyimpan energi yang dibutuhkan untuk mengatasi *grief* secara efektif.

(3) *Conservation/ Withdrawal*

Karakteristik dari tahap ketiga antara lain: menarik diri (*withdrawal*); putus asa (*despair*); sistem imun melemah (*weakened immune system*); lelah (*fatigue*); hibernasi (*hibernation*); dan *grief work*. Fase ini adalah fase dimana tubuh memberi tanda untuk beristirahat, dimana individu secara temporer tidak aktif, membutuhkan tidur, waktu untuk sendiri, dan tidak banyak bergerak. Reaksi ini merupakan langkah yang positif, meskipun seolah sedang mengalami depresi.

Pada saat seseorang mencapai tahap ini, individu berharap kondisi akan menjadi lebih baik. Akan tetapi, energi yang ia miliki semakin melemah dan tubuh membutuhkan istirahat untuk dapat mengembalikan energi seperti semula. Pada fase ini, individu juga terus menerus memikirkan dan mengingat kembali peristiwa dan kenangan orang yang telah tiada atau melakukan *grief work* yang merupakan pusat dari tahap ketiga. Semakin sering orang yang berduka membicarakan peristiwa kematian dan kenangan mengenai orang yang telah tiada, kematian tersebut semakin nyata. Individu mulai menerima fakta bahwa anaknya telah pergi untuk selamanya.

(4) *Healing*

Karakteristik dari tahap keempat adalah: mengambil kendali (*taking control*); mengakhiri peran yang lama (*giving up old roles*); membentuk identitas baru (*forming a new identity*); memaafkan dan melupakan (*forgiving and forgetting*); mencari makna (*searching for meaning*); dan menutup lingkaran peristiwa (*closing the wound*). Pada tahap ini, seseorang mulai mengambil kendali dalam hidupnya. Selain itu juga terdapat peran yang harus diakhiri dan identitas baru yang harus dibentuk. Dalam fase ini seseorang mencari makna dari peristiwa kematian, belajar memaafkan dan melupakan peristiwa menyakitkan yang telah terjadi. Individu mulai

menyadari bahwa masih ada hal lain yang harus ia perhatikan selain terfokus dengan peristiwa kehilangan.

Kehilangan anak membutuhkan lebih banyak membangun kembali identitas daripada bentuk kehilangan lainnya. Identifikasi orang tua terhadap anak sangat kuat sehingga membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk melepaskan hubungan tersebut. Proses melepaskan itu yang dapat membuat seseorang membentuk identitas baru. Seseorang mulai membangun minat baru dalam berbagai hal seperti hobi baru, anak-anak yang masih hidup, dan pernikahan.

(5) *Renewal*

Karakteristik dari tahap kelima antara lain: membangun kesadaran diri yang baru (*developing new self-awareness*); menerima tanggung jawab (*accepting responsibilities*); belajar untuk hidup tanpa kehadiran orang yang telah tiada (*learning to live without*); berfokus pada kebutuhan dalam diri (*focusing on inner needs*); memperhatikan hal-hal di luar dirinya (*reaching out*); dan menemukan pengganti (*finding substitutes*).

Pada tahap ini, kehidupan baru dimulai dimana seseorang bukanlah orang yang sama lagi. Individu memiliki potensi untuk mengembangkan kekuatan baru yang akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Seseorang menjadi lebih toleran dan memiliki perasaan yang lebih dalam untuk berbagi dengan orang lain. Fase ini memberi kesempatan bagi seseorang untuk membangun kesadaran diri yang baru serta membangun kemandirian emosional. Individu menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab atas kebahagiaannya sendiri.

2.2 Kematian Anak

2.2.1. Kematian Pada Usia Kanak-Kanak

Pada zaman dahulu, kematian anak adalah peristiwa yang wajar dan sering terjadi (Papalia et al., 2007). Dengan kemajuan dalam bidang medis dan meningkatnya tingkat harapan hidup, kini tingkat kematian bayi telah menurun dan anak-anak yang bertahan hingga satu tahun pertama dapat hidup hingga usia tua.

Kematian anak, pada usia berapapun, sangat mengejutkan dan dianggap sebagai peristiwa yang tidak seharusnya terjadi atau merupakan *nonnormative live events* (Raphael, 1983 dalam Shapiro, 1994; Baltes, Reese, & Lipsitt, 1980 dalam Papalia et al., 2007).

Dalam Papalia et al. (2007) dikatakan bahwa penyebab utama kematian pada bayi di Amerika Serikat adalah akibat kecacatan saat kelahiran (*birth defects*) sementara pada orang kulit hitam adalah berat badan yang rendah. *Sudden infant death syndrome* (SIDS) merupakan penyebab ketiga kematian bayi di Amerika Serikat. Pada usia *early childhood* terdapat resiko penyakit menular. Di Amerika Serikat, kecelakaan merupakan penyebab utama kematian anak, baik pada usia *early* maupun *middle childhood*. *Middle childhood* merupakan masa yang relatif sehat dan memiliki tingkat kematian paling rendah diantara seluruh rentang perkembangan manusia (Papalia et al., 2007).

2.2.2. Kematian Anak Secara Mendadak

Kematian terutama sangat mengejutkan ketika terjadi secara mendadak karena tidak adanya persiapan psikologis terhadap peristiwa tersebut (Turner & Helms, 1995; Aiken 2004). Kematian anak, pada usia berapapun, menimbulkan *shock* dan rasa tidak percaya yang intens. Ketika kematian terjadi secara mendadak, *shock* dapat berlangsung hingga berbulan-bulan. Hal ini dikarenakan tidak adanya persiapan untuk menghadapi peristiwa tersebut (Sanders, 1998)

2.2.3. Pengaruh Kematian Anak Pada Orang tua

Tidak ada istilah khusus dalam bahasa Inggris untuk orang tua yang kehilangan anak. Seseorang yang kehilangan pasangan hidupnya disebut janda (*widow*) atau duda (*widower*); seseorang yang kehilangan orang tua disebut yatim piatu (*orphan*); namun seseorang yang kehilangan anak bahkan tidak memiliki identitas khusus. Individu mungkin secara emosional telah memiliki kesiapan atas kematian pasangan atau orang tua, tetapi tidak untuk kematian anak (Papalia et al., 2007).

Grief yang dialami orang tua mungkin dapat dikatakan sebagai *grief* yang paling intens dan sulit diatasi maupun dipulihkan (Harvey, 1996). Reaksi terhadap kematian anak merupakan pengalaman kehilangan yang paling traumatik bagi orang dewasa (Aiken, 1994). Menurut Sanders (1998), *grief* akibat kematian anak adalah *grief* yang paling intens yang dapat dialami seseorang.

Orang tua memiliki harapan, mimpi, dan aspirasi pada seorang anak. Ketika anak meninggal dunia, orang tua kehilangan masa depan dan mimpi mereka (Sanders, 1998). Kematian anak menimbulkan *survival guilt* bagi orang tua karena orang tua memiliki harapan agar anak-anak mereka dapat hidup lebih lama dari mereka (Harvey, 1996). Orang tua dapat merasa bahwa mereka gagal memenuhi fungsi terpenting untuk melindungi anak mereka, meskipun mereka telah merawat anak sebaik mungkin (Shapiro, 1994).

Aiken (1994) menyatakan bahwa apabila salah satu atau kedua orang tua tidak mampu mengatasi *grief* akibat kematian anak, kehidupan keluarga dapat terganggu. Orang tua dapat mengalami gangguan emosional seperti kecanduan alkohol, disfungsi sosial, gangguan tidur dan makan, dan jika tidak diatasi reaksi ini dapat mengakibatkan perpisahan dan perceraian (Aiken, 1994)

Dalam Papalia et al. (2007), dinyatakan bahwa jika pernikahan tersebut kuat, orang tua dapat saling memberi dukungan dan semakin dekat satu sama lain. Sementara pada kasus lainnya, kehilangan dapat melemahkan dan menghancurkan perkawinan (Brandt, 1989 dalam Papalia et al., 2007).

Grief yang belum teratasi (*unresolved grief*) dapat menimbulkan berbagai bentuk reaksi, baik keluhan fisik maupun psikologis (Atwater, 1999). Reaksi psikologis terkadang berhubungan langsung dengan peristiwa kehilangan, misalnya seseorang tidak mampu berkunjung ke tempat peristiwa kematian orang yang mereka cintai. Dalam kasus lainnya, reaksi ini pada awalnya tidak terlihat jelas.

Ketika seseorang mengalami kematian orang yang dicintai, terkadang mereka memikirkan peristiwa tersebut secara berlebihan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nolen-Hoeksema, Parker & Larson (1994) diperoleh bahwa individu yang terus

menerus mengingat secara detil peristiwa tersebut mengalami depresi yang lebih tinggi dan lebih pesimis dibandingkan mereka yang tidak (Atwater, 1999).

Ketika orang yang berduka tidak pulih dari kehilangan, dia dapat mengalami depresi, yang ditandai dengan: (1) Perasaan tidak berdaya, (2) tidak mampu berkonsentrasi, (3) perubahan dalam aktivitas fisik, (4) kehilangan harga diri, (5) menarik diri dari orang lain, (6) ancaman bunuh diri, (7) sensitif secara berlebihan (*oversensitivity*), (8) kemarahan yang tidak pada tempatnya, (9) rasa bersalah, (10) ketergantungan berlebihan pada orang lain (*National Association for Mental Health* dalam Duval dan Miller, 1985)

Penelitian yang dilakukan oleh Badenhorst et al. (2006) menunjukkan hasil bahwa ayah mengalami *grief* setelah kematian bayi, serta menderita perasaan *shock*, rasa marah, rasa hampa, ketidakberdayaan dan kesepian. Hal ini dikarenakan pria pada masa kini secara aktif turut serta dalam mempersiapkan kelahiran anak dan memainkan peranan dalam pengasuhan anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Buchi et.al. (2007) menunjukkan bahwa bahkan 2 hingga 6 tahun setelah kematian anak yang lahir prematur, baik ayah maupun ibu mengalami penderitaan akibat kehilangan. Peristiwa kematian anak yang lahir prematur memberikan efek jangka panjang bagi kedua orang tua. Meskipun tidak seintens yang dirasakan ibu, ayah juga menunjukkan *grief* yang berkepanjangan selama bertahun-tahun.

2.3. Usaha yang Dilakukan Orang Tua untuk Mengatasi Kesedihan

Dalam Atwater (1999) dikatakan bahwa terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan seseorang untuk mengatasi *grief* secara lebih efektif diantaranya adalah: membicarakan perasaan yang ia alami, mengekspresikan perasaan, serta melakukan aktivitas tertentu (Atwater, 1999). Seseorang dapat membicarakan perasaan yang ia alami akibat peristiwa kematian, selain itu seseorang juga dapat mengekspresikan perasaan tersebut dengan menangis. Laki-laki biasanya memiliki kesulitan mengekspresikan kesedihan, karena masyarakat menilai hal tersebut sebagai suatu tanda kelemahan. Selain itu, seseorang dapat melakukan aktivitas seperti ritual

pemakaman serta membenahi urusan-urusan yang berhubungan dengan orang yang telah tiada.

Dalam Brooks (2008) juga dikemukakan beberapa strategi yang dapat membantu orangtua mengatasi kesedihan diantaranya adalah: berbicara dengan orang lain juga dengan orang-orang yang pernah mengalami pengalaman serupa, memahami bahwa seseorang akan dapat bertahan melalui pengalaman kehilangan, mengatur keseimbangan dalam kehidupan melalui latihan fisik, makanan sehat, serta rekreasi, mencari hubungan spiritual dan pemahaman religus terhadap peristiwa yang terjadi, selain itu juga orang tua perlu menghargai apa yang masih dimiliki daripada berfokus dengan kehilangan.

2.4. Peran Ayah dalam Keluarga

Peran ayah dalam keluarga telah mengalami perubahan selama beberapa puluh tahun terakhir. Pada tahun 1950-an, peran ayah dianggap sebatas menyediakan dukungan finansial bagi keluarga serta dukungan emosional bagi istri. Ayah tidak diharapkan terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak (Grossman, Eichler, Winickoff et al., 1980). Seorang ayah dianggap sebagai sosok yang berkuasa dan bertanggung jawab untuk memastikan anak-anaknya tumbuh dengan nilai-nilai yang benar.

Gardner (1943) mengemukakan bahwa banyak ayah mengaku sedikit terlibat dalam aktivitas pengasuhan anak (Grossman et al., 1980). Pada tahun 1952, Tasch (dalam Grossman et al., 1980) melakukan wawancara terhadap para ayah, dan hasilnya menyatakan para ayah melihat diri mereka telah aktif terlibat dalam pengasuhan anak serta menilai kebersamaan mereka dengan anak sebagai suatu hal yang penting (Grossman et al., 1980). Lamb (1976, 1977c) juga menyimpulkan bahwa di Amerika bayi dapat mengenali ayah mereka serta memiliki *attachment* yang kuat.

Pada masa kini, ayah diharapkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak (Lamb, 1997). Meskipun mayoritas ayah bekerja di luar rumah, namun tidak membuat ayah dikesampingkan dalam kegiatan pengasuhan anak. Dengan semakin

banyak Ibu yang ikut bekerja sebagai pencari nafkah, ayah diharapkan lebih terlibat dalam keluarga (Grossman, et al., 1980)

Peneliti dan praktisi tidak lagi melihat ayah memiliki peran yang unidimensional bagi keluarga melainkan memiliki berbagai peran penting diantaranya sebagai rekan (*companions*), pengasuh (*caregiver*), pasangan, pelindung, model, pembimbing moral, guru, dan penyokong keluarga (Lamb, 1997).

Istri juga melihat suami mereka sebagai teman (*companionship*), peran yang mengharuskan pria lebih ekspresif secara emosional. Pengasuhan anak juga membutuhkan ketersediaan emosional dan kehangatan (Grossman et al., 1980). Wened et al (1969) menemukan bahwa banyak ayah yang sesungguhnya potensial untuk lebih membantu namun tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan, karena peran yang kurang jelas (Grossman et al., 1980).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ayah pada masa kini diharapkan turut berpartisipasi dalam pengasuhan anak. Selain sebagai penyokong ekonomi keluarga, ayah juga memiliki kemampuan untuk mengasuh anak (*nurturing tasks*). *Attachment* antara anak dan ayah dapat terbentuk seperti halnya dengan ibu. Ayah mampu melakukan kegiatan pengasuhan (*nurturing*), namun beberapa faktor seperti faktor sosial, budaya dan interpersonal menghalangi mereka untuk melakukan tugas tersebut secara sungguh-sungguh. Peran ayah itu sendiri dibentuk oleh masyarakat atau budaya.

2.5. Nilai Anak bagi Orang Tua

Masa ketika seseorang menjadi orang tua (*parenthood*) adalah masa yang merubah kehidupan seseorang. Kelahiran anak pertama menandai transisi besar dalam kehidupan individu dimana ia memulai peran dan cara hidup yang baru (Brooks, 2008; Papalia et al., 2007). Baik pria maupun wanita seringkali memiliki perasaan bercampur antara rasa senang serta kekhawatiran mengenai tanggung jawab untuk merawat anak serta komitmen yang harus diberikan (Papalia et al., 2007).

Sanders (1998) mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki anak, ia memasuki lingkungan sosial baru. Jika sebelumnya seseorang dinilai 'masih hijau'

atau belum berpengalaman, kini individu dianggap sebagai orang dewasa yang siap menerima tanggung jawab. Orang tua menerima kekuasaan, kekuatan serta hak dan keistimewaan.

Orang tua juga mengaku mendapatkan kesenangan dan kepuasan dari kebersamaan dengan anak-anak mereka (Brooks, 2008). Seorang ibu mengaku, “Saya tidak pernah membayangkan dapat mencintai seseorang sebesar ini”. Sementara seorang ayah berkata, “Ini adalah pertama kalinya dalam hidupku, aku mengerti makna cinta tanpa syarat (*unconditional love*). Keajaiban dan pembawaan gadis kecil ini! Aku tidak pernah mengalami ini sebelumnya”. Kedua pernyataan ini merupakan refleksi kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua.

Orang tua memperoleh rasa pencapaian dan kreativitas ketika dapat membantu anaknya bertumbuh (Brooks, 2008). Selain kepuasan yang ia dapatkan dari interaksi dengan anaknya, orang tua mengaku menjadi lebih dewasa, bertanggung jawab and perhatian. Penelitian yang dilakukan oleh Arthur Jersild dan koleganya menunjukkan bahwa kesenangan yang dirasakan orang tua dari aktivitas pengasuhan anaknya dua kali lipat lebih banyak daripada masalah yang mereka hadapi (Brooks, 2008).

Dalam Brooks (2008) dinyatakan bahwa kesenangan yang dirasakan orang tua tidak berhubungan dengan prestasi spektakuler yang dicapai anak mereka, melainkan melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Anak memenuhi kebutuhan dasar orang tua untuk kedekatan, rasa pencapaian, kreativitas dan kedewasaan dalam hidup. Anak juga memenuhi kebutuhan personal orang tua untuk bertumbuh. Penelitian yang dilakukan oleh Katherine Ellison menunjukkan bahwa mengasuh anak memberi pengalaman positif bagi kepribadian dan tingkah laku orang tua (Brooks, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa anak memiliki nilai yang penting dalam kehidupan orang tua. Kehadiran anak merubah kehidupan seseorang secara drastis dan memberikan banyak pengaruh positif dalam kehidupan orang tua. Selain itu, bagi orang tua anak adalah masa depan yang akan membawa nilai-nilai ke generasi selanjutnya (Brooks, 2008).

2.6. *Grief* Pada Ayah yang Anaknya Meninggal Dunia secara Mendadak

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki nilai dan arti yang penting bagi orang tua (Brooks, 2008). Kematian anak merupakan pengalaman paling traumatik bagi orang dewasa karena orang tua kehilangan masa depan dan mimpi mereka (Aiken, 2004; Sanders, 1998). *Grief* orang tua yang anaknya meninggal dunia mungkin dapat dikatakan sebagai *grief* yang paling intens dan sulit diatasi (Harvey, 1996). Kematian anak menimbulkan *survival guilt* bagi orang tua karena orang tua memiliki harapan agar anak-anak mereka dapat hidup lebih lama dari mereka (Harvey, 1996). Ketika kematian terjadi secara mendadak, *grief* yang ditimbulkan akan semakin intens karena tidak adanya persiapan psikologis untuk menghadapi kematian tersebut (Turner & Helms, 1995).

Pada masa kini, ayah juga diharapkan turut berperan dalam pengasuhan anak (Lamb, 1997). Selain sebagai penyokong ekonomi keluarga, ayah juga bertanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional dan ikut berpartisipasi dalam perawatan maupun pengasuhan anak-anaknya. *Attachment* yang kuat juga dapat terbentuk antara anak dan ayah (Lamb, 1997). Meskipun pria disosialisasikan untuk menjadi kuat dan tidak emosional (Sarwono, 1999; Berry et al., 1992), namun ayah dapat mengalami *grief* akibat kematian anak. Pria seringkali tidak mengekspresikan kesedihan yang ia rasakan, namun penelitian yang dilakukan oleh Buchi et al. (2007) dan Badenhorst et al (2006) menunjukkan bahwa peristiwa kematian anak dapat menimbulkan dampak yang besar serta *grief* pada ayah, bahkan dalam jangka waktu hingga bertahun-tahun setelah kematian.